

Pengembangan Literasi Bilingual Untuk Penulis Indonesia yang Ingin Menembus Pasar Global

Anastasya B W Nadeak¹ Cindy C Nadeak² Helda H Hia³ Jesika P Sitorus⁴ Nurjasni⁵ Ruth Manurung⁶ Nadra Amalia⁷

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: anastasyanadeak2340@gmail.com¹ cindy.claudia7206@gmail.com² heldahia18@gmail.com³ sitorusjesika51@gmail.com⁴ nur15041999@gmail.com⁵ ruthmanurung1806@gmail.com⁶ nadraamalia@umsu.ac.id⁷

Abstrak

Literasi bilingual merupakan keterampilan krusial bagi penulis Indonesia untuk bersaing di pasar internasional, tidak hanya dalam penguasaan bahasa, tetapi juga dalam pemahaman budaya dan gaya komunikasi yang sesuai dengan audiens global. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan literasi bilingual, mengeksplorasi penerapan Teori Interdependensi Jim Cummins, serta merumuskan strategi pengembangannya. Dengan Pendekatan Kualitatif dengan Studi Literatur literasi bilingual, penelitian ini menganalisis hubungan antara penguasaan bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2). Hasil temuan menunjukkan bahwa kendala utama meliputi keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris, minimnya pemahaman budaya global, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya yang mendukung pengembangan literasi bilingual. Melalui penerapan Teori Cummins, penulis dapat memperkuat literasi dalam L1 sebagai fondasi untuk memfasilitasi transfer keterampilan ke L2. Dengan demikian, penelitian ini memberikan panduan strategis bagi penulis Indonesia untuk meningkatkan daya saing karya mereka di pasar global.

Kata Kunci: Literasi Bilingual, Teori Interdependensi, Hambatan Bahasa, Strategi Literasi, Pasar Global, Penulis Indonesia

Abstract

Bilingual literacy is a crucial skill for Indonesian writers to compete in the international market, not only in language proficiency, but also in cultural understanding and communication styles that are appropriate for global audiences. This study aims to identify barriers to bilingual literacy, explore the application of Jim Cummins' Interdependence Theory, and formulate strategies for its development. With a Qualitative Approach with a Literature Study of bilingual literacy, this study analyzes the relationship between first language (L1) and second language (L2) proficiency. The findings show that the main obstacles include limitations in English proficiency, minimal understanding of global culture, and limited access to resources that support the development of bilingual literacy. Through the application of Cummins' Theory, writers can strengthen literacy in L1 as a foundation to facilitate the transfer of skills to L2. Thus, this study provides strategic guidance for Indonesian writers to improve the competitiveness of their works in the global market.

Keywords: Bilingual Literacy, Interdependence Theory, Language Barriers, Literacy Strategies, Global Market, Indonesian Writers



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, kemampuan untuk memasuki pasar internasional menjadi tujuan yang semakin relevan bagi para penulis Indonesia. Salah satu kunci utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menguasai literasi bilingual, khususnya dalam bahasa Inggris, yang merupakan bahasa internasional. Menurut Elizabeth Sulzby (1986), literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang dalam berkomunikasi melalui membaca, berbicara,

menyimak, dan menulis, disesuaikan dengan tujuan tertentu. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, literasi bilingual bukan sekadar kemampuan menerjemahkan kata demi kata. Lebih dari itu, literasi bilingual melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan linguistik yang berbeda. Penulis yang ingin menembus pasar global perlu memahami nuansa bahasa Inggris, gaya penulisan yang sesuai untuk audiens internasional, dan cara mengadaptasi karya mereka agar relevan dan menarik bagi pembaca dari berbagai latar belakang budaya. Dalam hal ini, Bialystok (2001) menjelaskan bahwa literasi bilingual memungkinkan individu berpikir dalam dua sistem bahasa yang berbeda, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi tetapi juga memperkaya perspektif kultural dalam menulis.

Selain itu, globalisasi telah meningkatkan permintaan akan konten yang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas. Graddol (2006) menyebutkan bahwa bahasa Inggris terus berkembang sebagai alat komunikasi global dalam berbagai bidang, termasuk literatur, akademik, dan media. Oleh karena itu, penulis yang memiliki kemampuan bilingual memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan eksposur internasional dan memperluas jangkauan pasar mereka. Dalam industri penerbitan, keterampilan menulis dalam bahasa Inggris tidak hanya membuka kesempatan untuk diterbitkan di jurnal internasional atau penerbit ternama, tetapi juga mempermudah adaptasi karya ke berbagai bentuk media digital (Hyland, 2019). Dalam konteks globalisasi yang semakin menguat, literasi bilingual menjadi aspek krusial bagi penulis Indonesia yang berambisi menembus pasar internasional. Namun, muncul beberapa pertanyaan mendasar: Apa saja hambatan literasi bilingual yang dihadapi oleh penulis Indonesia dalam menerbitkan karyanya di kancah pasar global?

lalu bagaimana penerapan Teori Interpedensi oleh Jim Cummins untuk mengembangkan literasi bilingual mereka agar dapat menembus pasar global? dan terakhir mengapa penerapan strategi pengembangan literasi bilingual berdasarkan Teori Interdependensi Bahasa Jim Cummins menjadi kunci untuk mengatasi hambatan bahasa dan budaya yang dihadapi penulis Indonesia di pasar global? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian ini. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam literasi bilingual yang dihadapi para penulis Indonesia menuju pasar global, mengeksplorasi penerapan Teori Interdependensi Jim Cummins dalam mengembangkan literasi bilingual, dan memahami mengapa strategi pengembangan literasi bilingual berdasarkan teori tersebut menjadi kunci untuk mengatasi hambatan bahasa dan budaya di pasar global. Melalui penelitian ini, diharapkan para penulis Indonesia dapat memahami pentingnya literasi bilingual, memperoleh panduan praktis dalam meningkatkan keterampilan mereka, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi bilingual di Indonesia, khususnya di kalangan penulis yang ingin memperluas jangkauan karya mereka ke pasar global.

Tinjauan Pustaka

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis. Secara etimologis, istilah *literasi* berasal dari bahasa Latin *literatura*, yang berarti "orang yang belajar." Menurut Elizabeth Sulzby (1986), literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang dalam berkomunikasi, baik melalui membaca, berbicara, menyimak, maupun menulis, dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sementara itu, Nadra Amalia mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang menjadi salah satu indikator pencapaian perkembangan seorang pelajar. Jika dirangkum secara singkat, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Bilingualisme atau kemampuan menggunakan dua bahasa juga menjadi aspek penting dalam perkembangan literasi. Kasari (2013) mendefinisikan bilingualisme sebagai sistem pendidikan yang

menggunakan dua bahasa, di mana bahasa pertama adalah bahasa Inggris dan bahasa kedua merupakan bahasa yang umum digunakan di suatu daerah atau negara. Papalia (dalam Singgih, 2006) menjelaskan bahwa bilingualisme merujuk pada kefasihan seseorang dalam berbicara dua bahasa, yang umumnya terdiri dari bahasa ibu (*native language*) dan bahasa asing (*foreign language*).

Dalam kaitannya dengan bilingualisme, literasi bilingual mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami dua bahasa dengan baik (Baker, 2011). Dalam konteks penulisan, bilingualisme menjadi aset yang berharga, terutama bagi penulis yang ingin menembus pasar global. Menurut Grosjean (2010), individu yang bilingual cenderung memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih tinggi serta pemahaman budaya yang lebih luas, yang menjadi nilai tambah dalam industri penerbitan internasional. Di Indonesia, literasi bilingual semakin berkembang seiring meningkatnya permintaan terhadap karya sastra dan nonfiksi dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris (Lauder, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis dalam dua bahasa dapat membuka lebih banyak peluang bagi penulis Indonesia untuk menjangkau pembaca internasional, baik melalui penerbitan tradisional maupun *platform* digital. Teori Interdependensi Bahasa yang dikemukakan oleh Jim Cummins menjelaskan bahwa penguasaan bahasa pertama (*L1*) dapat memberikan kontribusi terhadap penguasaan bahasa kedua (*L2*). Dalam teori ini, Cummins mengusulkan hipotesis interdependensi, yaitu keterampilan kognitif dan akademik yang diperoleh dalam satu bahasa dapat berpindah dan membantu pembelajaran bahasa lain. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki dasar literasi yang kuat dalam *L1*, maka mereka lebih mudah mengembangkan keterampilan akademik dalam *L2* (Cummins, 1979). Hal ini mendukung gagasan bahwa pengajaran bilingual yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa baru, tetapi juga memperkuat keterampilan literasi dalam bahasa pertama.

Teori Interdependensi Bahasa yang dikemukakan oleh Jim Cummins menjelaskan bahwa penguasaan bahasa pertama (*L1*) dapat memberikan kontribusi terhadap penguasaan bahasa kedua (*L2*). Dalam teori ini, Cummins mengusulkan hipotesis interdependensi, yaitu keterampilan kognitif dan akademik yang diperoleh dalam satu bahasa dapat berpindah dan membantu pembelajaran bahasa lain. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki dasar literasi yang kuat dalam *L1*, maka mereka lebih mudah mengembangkan keterampilan akademik dalam *L2* (Cummins, 1979). Hal ini mendukung gagasan bahwa pengajaran bilingual yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa baru, tetapi juga memperkuat keterampilan literasi dalam bahasa pertama. Selain itu, Cummins (1981) memperkenalkan dua konsep utama dalam akuisisi bahasa, yaitu *Basic Interpersonal Communication Skills* (BICS) dan *Cognitive Academic Language Proficiency* (CALP). BICS mengacu pada keterampilan komunikasi dasar yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti berbicara dalam percakapan informal. Keterampilan ini biasanya dapat diperoleh dalam waktu yang relatif singkat, sekitar satu hingga dua tahun setelah seseorang mulai belajar bahasa kedua. Namun, BICS tidak cukup untuk keberhasilan akademik karena tidak melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau pemrosesan bahasa yang kompleks. Sebaliknya, CALP mengacu pada kemampuan bahasa akademik yang lebih kompleks, seperti membaca teks ilmiah, menulis esai, atau memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran. Keterampilan ini memerlukan waktu lebih lama untuk berkembang, yaitu sekitar lima hingga tujuh tahun (Cummins, 2000). Perbedaan antara BICS dan CALP menunjukkan bahwa keberhasilan dalam komunikasi sehari-hari tidak selalu mencerminkan kesiapan seseorang dalam memahami bahasa akademik. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan bilingual, sangat penting bagi pengajar untuk memberikan strategi pembelajaran yang memperkuat keterampilan akademik siswa dalam kedua bahasa agar dapat mencapai literasi yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Nadzir dan Abdul Halim (2022) dalam jurnal *The Implementation of Jim Cummins' Theory of Second Language Acquisition in ESL Classrooms* membahas penerapan teori akuisisi bahasa kedua oleh Jim Cummins dalam konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL). Studi ini berfokus pada bagaimana guru bahasa kedua memanfaatkan bahasa pertama (*L1*) dalam pembelajaran bahasa kedua (*L2*) serta tantangan dan keuntungan yang muncul dalam praktik pengajaran. Berdasarkan teori interdependensi bahasa Cummins (1979), penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *L1* secara strategis dapat membantu siswa memahami konsep akademik dalam *L2* dengan lebih efektif, terutama dalam pengembangan *Cognitive Academic Language Proficiency* (CALP). Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa penggunaan *L1* secara berlebihan dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi dasar (*Basic Interpersonal Communication Skills* atau BICS) dalam bahasa target.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) dalam jurnal *Pengembangan Buku Dongeng Bilingual Berbasis Literasi Budaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* menyoroti pengembangan literasi bilingual melalui buku dongeng berbasis budaya. Menggunakan model pengembangan ADDIE, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan bahan ajar yang mendukung pemahaman bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan. Dalam konteks teori interdependensi bahasa Cummins, penelitian ini relevan karena mendukung gagasan bahwa literasi dalam *L1* dapat berkontribusi pada pengembangan literasi dalam *L2*. Dengan menyediakan teks dalam dua bahasa, buku dongeng ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan akademik mereka dalam kedua bahasa, yang sejalan dengan konsep CALP. Selain itu, penggunaan cerita berbasis budaya lokal membantu siswa menghubungkan pemahaman bahasa dengan pengalaman yang mereka miliki, memperkuat interaksi antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Kedua penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teori Cummins dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa. Penelitian pertama lebih menyoroti strategi pengajaran dan penggunaan bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa kedua, sedangkan penelitian kedua menunjukkan bagaimana bahan ajar bilingual dapat berkontribusi pada perkembangan literasi akademik siswa. Keduanya memperkuat gagasan bahwa interaksi antara *L1* dan *L2* dalam lingkungan pendidikan dapat memengaruhi keberhasilan akuisisi bahasa, terutama dalam pengembangan BICS dan CALP.

Meskipun banyak penelitian telah menggunakan teori ini dalam konteks pendidikan bilingual, belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas pengembangan literasi bilingual untuk penulis Indonesia yang ingin menembus pasar global. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada pengajaran bahasa kedua di lingkungan sekolah atau universitas, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) atau bahasa kedua (ESL). Namun, belum ditemukan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana teori Cummins dapat diterapkan dalam konteks pengembangan keterampilan menulis profesional bagi penulis bilingual di Indonesia. Padahal, aspek literasi akademik dalam dua bahasa sangat penting bagi penulis yang ingin menjangkau audiens internasional, yang mencakup lebih dari sekadar komunikasi sehari-hari (*Basic Interpersonal Communication Skills* atau BICS), tetapi juga mencakup keterampilan menulis yang lebih kompleks dan akademik (CALP). Dengan demikian, penelitian mengenai Pengembangan Literasi Bilingual untuk Penulis Indonesia yang Ingin Menembus Pasar Global memiliki urgensi yang tinggi dalam ranah studi bilingualisme. Studi ini akan mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dengan menyoroti bagaimana literasi bilingual dapat dikembangkan secara strategis untuk mendukung penulis Indonesia dalam menghasilkan karya yang dapat diterima secara global. Dengan menggunakan teori Cummins sebagai landasan, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi baru terhadap bidang literasi bilingual, khususnya dalam konteks penulisan profesional yang menargetkan audiens internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Studi Literatur literasi bilingual di kalangan calon penulis Indonesia yang menargetkan pasar global. Penelitian ditujukan untuk individu-individu yang sedang mempersiapkan karya tulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan perhatian khusus pada hambatan dan strategi yang dihadapi dalam meraih keberhasilan di pasar global. Data diperoleh melalui studi literatur yang komprehensif, termasuk artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan literasi bilingual. Untuk analisis data, penelitian ini mengadopsi Teori Interdependensi Bahasa yang dikemukakan oleh Jim Cummins. Teori ini menekankan pentingnya *Common Underlying Proficiency* (CUP) dalam pengembangan kompetensi berbahasa. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana penguasaan bahasa pertama dapat memengaruhi keterampilan akademik dalam bahasa kedua, serta implikasinya bagi calon penulis Indonesia dalam mengatasi hambatan bahasa dan budaya. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi calon penulis dalam mengembangkan literasi bilingual untuk memfasilitasi keberhasilan mereka di pasar global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kami menemukan beberapa tantangan dan hambatan yang signifikan bagi penulis Indonesia dalam mengembangkan keterampilan literasi bilingual, yaitu kemampuan membaca dan menulis dalam dua bahasa, yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di pasar global. Pertanyaan yang muncul dalam penelitian kami mencakup hambatan yang dihadapi penulis, penerapan Teori Interdependensi oleh Jim Cummins untuk mengatasi hambatan tersebut, serta pentingnya strategi pengembangan literasi bilingual berdasarkan teori ini.

Hambatan dalam Literasi Bilingual yang Dihadapi Penulis Indonesia

Sebagai gambaran awal, literasi bilingual di kalangan penulis Indonesia sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dari segi bahasa maupun budaya. Keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris, pemahaman budaya global yang rendah, serta akses yang terbatas terhadap sumber daya pembelajaran menjadi beberapa hambatan utama. Berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut mengenai hambatan-hambatan tersebut:

1. Keterbatasan Penguasaan Bahasa Kedua. Keterbatasan penguasaan bahasa kedua, khususnya bahasa Inggris, merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh penulis Indonesia. Banyak penulis merasa kurang percaya diri dan kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris, terutama ketika harus menyampaikan ide-ide yang kompleks dan akademis. Sebagian besar dari mereka cenderung mengandalkan kosakata sehari-hari yang kurang tepat dalam konteks akademik. Hal ini sejalan dengan konsep *Cognitive Academic Language Proficiency* (CALP) yang diperkenalkan oleh Jim Cummins. CALP mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi formal dan akademis. Penulis yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Inggris rentan terhadap kesulitan dalam menulis esai, mengekspresikan argumen secara logis, atau memahami teks akademik yang lebih rumit. Dalam konteks ini, penulis berisiko menghasilkan karya yang tidak memenuhi standar akademis yang diperlukan untuk publikasi internasional, yang pastinya menjadi kendala serius di dunia literasi global.
2. Keterbatasan dalam Memahami Budaya dan Norma Global. Selain keterbatasan dalam penguasaan bahasa, penulis juga menghadapi tantangan besar dalam memahami budaya

dan norma-norma global. Setiap budaya memiliki gaya dan aturan penulisan yang berbeda, termasuk cara menyampaikan kritik, mengekspresikan emosi, dan membangun plot cerita. Penulis yang tidak peka terhadap perbedaan ini mungkin menghasilkan karya yang tidak sejalan dengan harapan pembaca internasional, sehingga berisiko diabaikan atau tidak dihargai. Kekurangan pemahaman ini mengarah pada kesalahan interpretasi, di mana humor atau referensi lokal yang mudah dipahami oleh pembaca Indonesia, dapat disalahartikan oleh audiens internasional. Oleh karena itu, sangat penting bagi penulis untuk tidak hanya fokus pada bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk memahami cara berpikir dan berkomunikasi dalam konteks budaya yang berbeda. Hal ini akan memfasilitasi transisi penulis dalam menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih efektif dan tepat sasaran.

3. Akses Terbatas ke Sumber Daya dan Dukungan. Akses yang terbatas terhadap sumber daya dan dukungan juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Banyak penulis Indonesia mengalami kesulitan dalam menemukan pelatihan, *workshop*, atau bahan referensi yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis bilingual. Tanpa bimbingan yang memadai, mereka sering harus belajar secara mandiri, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan mereka. Bimbingan dari mentor atau individu yang lebih berpengalaman dalam industri penerbitan dapat memberikan wawasan yang sangat berharga. Sayangnya, tanpa akses ke sumber daya tersebut, penulis sering kali tidak mendapatkan informasi tentang praktik terbaik dalam penulisan untuk audiens internasional. Akibatnya, hal ini membatasi kemampuan para penulis untuk menghasilkan karya yang memiliki potensi untuk berhasil di pasar global dan menjadikan mereka tidak bisa bersaing secara efektif.

Penerapan Teori Interdependensi oleh Jim Cummins untuk Pengembangan Literasi Bilingual

Menanggapi berbagai tantangan yang telah diidentifikasi di atas, penerapan Teori Interdependensi oleh Jim Cummins sangat penting untuk membantu penulis Indonesia dalam mengembangkan keterampilan literasi bilingual mereka. Teori ini menekankan hubungan antara bahasa pertama (*L1*) dan bahasa kedua (*L2*), dengan menyatakan bahwa penguasaan satu bahasa dapat memperkuat pemahaman bahasa lainnya. Di bawah ini adalah beberapa pendekatan konkret untuk menerapkan teori ini:

1. Penguatan Literasi dalam Bahasa Pertama (*L1*). Langkah pertama dalam penerapan teori ini adalah memperkuat keterampilan literasi dalam bahasa Indonesia. Penulis yang memiliki keterampilan literasi yang kuat dalam bahasa pertama mereka akan lebih mudah mentransfer pengetahuan tersebut ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, program pelatihan yang mengajak penulis untuk mengembangkan ide-ide mereka dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu sangat disarankan. Misalnya, penulis dapat dilatih untuk membuat kerangka tulisan dalam bahasa Indonesia sebelum menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini membantu penulis merasa lebih percaya diri dan terampil ketika beralih ke penulisan dalam bahasa kedua.
2. Pemanfaatan *Common Underlying Proficiency* (CUP). Konsep *Common Underlying Proficiency* (CUP) merupakan poin kunci dalam membantu penulis memahami hubungan antara *L1* dan *L2*. Dalam konteks ini, penulis didorong untuk mengenali bahwa keterampilan fundamental yang mereka miliki dalam bahasa Indonesia dapat mendukung kemampuan mereka dalam bahasa Inggris. Dengan menyadari kesamaan ini, penulis dapat mengalihkan tema atau ide yang telah mereka tulis dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan lebih mudah dan efektif. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk tidak hanya fokus pada aspek

linguistik secara terpisah, tetapi juga berusaha untuk menemukan benang merah antara kedua bahasa. Dengan memanfaatkan keterampilan dan pemahaman yang sudah ada, penulis akan lebih mampu menghasilkan karya yang berkualitas dalam kedua bahasa tanpa kehilangan keaslian dan pesan yang ingin disampaikan.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya. Akhirnya, penerapan Teori Interdependensi juga mendorong pengembangan materi ajar yang lebih memperhatikan elemen budaya lokal. Penulis yang mengintegrasikan cerita rakyat, tradisi, dan aspek kultural Indonesia dalam karya mereka cenderung lebih mampu menarik perhatian pembaca internasional. Memanfaatkan konteks budaya setempat tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga memberikan perspektif yang unik bagi audiens global. Ketika penulis berhasil mengaitkan tradisi dan nilai-nilai lokal dengan narasi yang universal, mereka tidak hanya menghidupkan cerita mereka, tetapi juga menjadikan karya tersebut lebih relevan dan menarik bagi pembaca dari berbagai latar belakang. Hal ini mendukung tujuan penulis untuk memperoleh pengakuan dan kesuksesan di pasar global, sekaligus mempertahankan keunikan hasil karya mereka.

Mengapa Penerapan Strategi Pengembangan Literasi Bilingual Berdasarkan Teori Interdependensi Menjadi Kunci dalam Mengatasi Hambatan Bahasa dan Budaya?

Implementasi strategi pengembangan literasi bilingual yang berlandaskan pada Teori Interdependensi Jim Cummins sangat kritis untuk membantu penulis Indonesia mengatasi rintangan yang telah dibahas sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperluas cara berpikir dan komunikasi penulis. Berikut adalah beberapa poin utama yang menunjukkan signifikansi dari penerapan strategi ini:

1. Mengurangi Ketidakpastian Bahasa. Salah satu manfaat utama dari penerapan strategi ini adalah peningkatan rasa percaya diri penulis ketika menggunakan bahasa kedua. Dengan keterampilan literasi yang solid dalam bahasa pertama, penulis dapat mengurangi kecemasan dan keraguan saat mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris. Proses pemahaman dan penguasaan yang berkelanjutan memungkinkan penulis untuk merasa lebih nyaman dan efektif dalam penyampaian gagasannya, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas karya yang dihasilkan.
2. Meningkatkan Kualitas Karya. Dengan mengkombinasikan keterampilan literasi yang kuat dan pemahaman mendalam tentang budaya, penulis memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasilkan karya berkualitas tinggi yang dapat diterima di pasar internasional. Hasil tulisan yang memenuhi standar akademis tidak hanya menunjukkan kemampuan bahasa, tetapi juga memahami konteks kultural yang relevan, yang diharapkan dapat memuaskan selera dan harapan pembaca global yang beragam.
3. Memperluas Jangkauan Pembaca. Penerapan strategi literasi bilingual memungkinkan penulis untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan menciptakan karya yang bersifat universal tetapi tetap mempertahankan keaslian budaya lokal. Pembaca internasional cenderung lebih tertarik pada karya yang menunjukkan inovasi dan keunikan, yang merupakan daya tarik penulis Indonesia. Dengan demikian, karya mereka dapat lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh pembaca dari beragam latar belakang.
4. Fasilitas Pertumbuhan Kognitif. Melalui penerapan interdependensi dalam penguasaan dua bahasa, penulis tidak hanya belajar bahasa baru, tetapi juga cara berpikir yang beragam. Fleksibilitas kognitif yang dikembangkan dari pengalaman bilingual akan memperkaya perspektif mereka dan mendorong kreativitas. Penulis yang mahir dalam dua bahasa dapat melihat dunia dari berbagai sudut pandang dan menerapkan berpikir kritis, yang pada akhirnya akan tercermin dalam karya-karya yang lebih bervariasi dan mendalam.

Penulis Indonesia yang Berhasil Menerapkan Literasi Bilingual

Beberapa penulis Indonesia telah berhasil menerapkan strategi literasi bilingual untuk menembus pasar global. Salah satu contohnya adalah Intan Paramaditha, yang menulis dalam bahasa Indonesia tetapi aktif dalam menerjemahkan dan menyesuaikan karyanya untuk pasar internasional. Bukunya, *The Wandering*, diterjemahkan dengan cermat agar tetap mempertahankan unsur budaya Indonesia, tetapi juga menarik bagi pembaca global. Strateginya mencerminkan prinsip Teori Interdependensi, di mana pemahaman bahasa pertama membantu dalam proses adaptasi ke bahasa kedua. Penulis lain, Dewi Lestari, atau yang biasa dikenal dengan Dee Lestari, juga telah mengadaptasi beberapa karyanya, seperti *Supernova*, ke dalam bahasa Inggris. Dengan tetap setia pada identitas budaya yang ada dalam cerita-ceritanya, ia berhasil mendapatkan tempat di kalangan pembaca internasional dan menerima pengakuan dalam forum-forum sastra dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi bilingual adalah kunci penting bagi penulis Indonesia yang ingin memasuki pasar internasional. Hambatan yang dihadapi oleh penulis dalam mengembangkan keterampilan literasi bilingual, seperti keterbatasan penguasaan bahasa kedua, pemahaman budaya, dan akses ke sumber daya yang memadai, memerlukan perhatian khusus. Penerapan Teori Interdependensi oleh Jim Cummins memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan mengedepankan hubungan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Dengan memperkuat keterampilan literasi dalam bahasa Indonesia (*L1*), memanfaatkan *Common Underlying Proficiency* (CUP), dan memasukkan elemen budaya lokal dalam karya, penulis dapat mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan kualitas serta daya tarik tulisan mereka di kancah global. Selain itu, Keberhasilan penulis seperti Intan Paramaditha dan Dewi Lestari menunjukkan bahwa strategi literasi bilingual yang tepat dapat membuka peluang besar bagi penulis Indonesia untuk bersaing di kancah internasional. Dengan demikian, literasi bilingual bukan hanya alat untuk memperluas jangkauan karya, tetapi juga menjadi jembatan bagi penulis Indonesia untuk meraih sukses di pasar literasi internasional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus tidak hanya pada aspek linguistik dan kultural, tetapi juga pada pengembangan program pelatihan dan *workshop* yang dapat memperkuat keterampilan menulis bilingual secara pragmatis. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi metodologi yang efektif dalam pelatihan literasi bilingual untuk penulis Indonesia, termasuk penggunaan teknologi dan platform digital sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, studi lebih lanjut tentang pengalaman penulis yang telah berhasil meraih kesuksesan di pasar internasional juga dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya pengembangan literasi bilingual di Indonesia. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan adaptif, penulis Indonesia diharapkan mampu bersaing secara global dan memberikan kontribusi yang semakin signifikan dalam dunia literasi internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (2011). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism. Multilingual Matters*.
Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in Development: Language, Literacy, and Cognition*. Cambridge University Press.
Canagarajah, A. S. (2013). *Translingual Practice: Global Englishes and Cosmopolitan Relations*. Routledge.
Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge University Press.
Cummins, J. (1979). *Linguistic Interdependence and the Educational Development of Bilingual Children*.

- Cummins, J. (1980). *The Cross-Lingual Dimensions of Language Proficiency: Implications for Bilingual Education and the Optimal Age Issue*.
Education Development Center (EDC). (n.d.). *Definition of Literacy*. Retrieved from [https://www.edc.org] (https://www.edc.org)
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). "A Cognitive Process Theory of Writing." *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. Palgrave Macmillan.
- Godwin-Jones, R. (2015). "Emerging Technologies: The Evolving Roles of Translation in Language Learning." *Language Learning & Technology*, 19(3), 8-22.
- Graddol, D. (2006). *English Next: Why Global English May Mean the End of 'English as a Foreign Language'*. British Council.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and Reality*. Harvard University Press.
- Heryanto, A. (2020). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.
- Hocking, S. (2019). *Self-Publishing Success: How to Publish and Market Your Book*. HarperCollins.
- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing*. Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing*. Cambridge University Press.
- Kachru, B. B. (1992). *The Other Tongue: English Across Cultures*. University of Illinois Press.
- Kaplan, R. B. (1966). "Cultural Thought Patterns in Inter-Cultural Education." *Language Learning*, 16(1-2), 1-20.
- Kasari, C. (2013). *Bilingual Education: Theory and Application*. New York: Routledge.
- Krashen, S. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman.
- Lauder, A. (2008). "The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors." *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9-20.
- McLaughlin, B. (2006). *Second Language Acquisition in Childhood*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Murray, S. (2021). *The Adaptation Industry: The Cultural Economy of Contemporary Literary Adaptation*. Routledge.
- Nadra Amalia, Alfitriani Siregar. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Bahasa Indonesia Yang Berkemajuan*. Prosiding Pekan Seminar Nasional 1 (01), 255-274, 2018.
- Papalia, D. E. (2006). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Singgih, A. (2006). *Psikolinguistik: Pemerolehan Bahasa dan Bilingualisme*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistyo, G. H. (2016). "English Language Teaching and EFL Teacher Competence in Indonesia." *Proceedings of the International Conference on Language Teaching and Education*, 1, 233-245.
- Sulzby, E. (1986). "Emergent Literacy: Writing and Reading." In Teale, W. H., & Sulzby, E. (Eds.), *Emergent Literacy: Writing and Reading* (pp. 1-26). Norwood, NJ: Ablex Publishing.
- Sulzby, E. (1986). "Writing and Reading: Signs of Oral and Literate Language." *Written Communication*, 3(2), 290-297.
- Swales, J. M. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge University Press.
- Venuti, L. (2008). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- World Culture Index Score. (2018). *Survey on Literacy Levels in Various Countries*. Retrieved from [https://www.worldcultureindex.org]